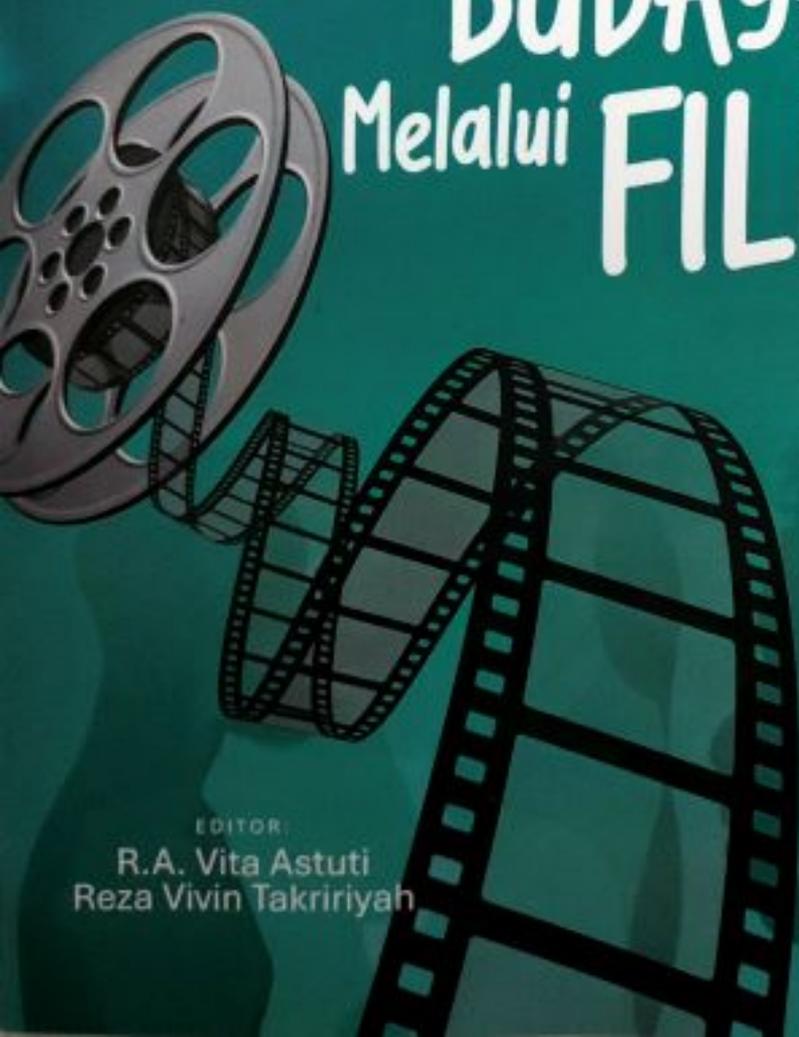


- Seri Kelas Filmologi -

MENCOLEK ISU GENDER dan BUDAYA Melalui FILM



EDITOR:

R.A. Vita Astuti
Reza Vivin Takririyah

 PRESS

Seri Kelas Filmologi

Mencolek Isu Gender dan Budaya melalui Film

Editor:

R.A. Vita Astuti
Reza Vivin Takririyah

 UIN
PRESS

Seri Kelas Filmologi
Mencolek Isu Gender dan Budaya melalui Film

Cetakan I, September 2021

Editor : R.A. Vita Astuti
Reza Vivin Takriryah
Tata Letak : Arief Mizuary
Cover : Ngadimin

Diterbitkan dan dicetak oleh:

UNY Press

Jl. Gejayan, Gg. Alamanda, Komplek Fakultas Teknik UNY
Kampus UNY Karangmalang Yogyakarta 55281

Telp : 0274-589346

Mail : unypenerbitan@uny.ac.id

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)

ISBN : 978-602-498-295-9

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR	iii
DAFTAR ISI	v
KELUARGA	1
• Tontonan Anak, Tantangan Orang Dewasa Lukas Deni Setiawan	2
• Keluarga Cemara dan NKCTHI, Renungan Arti Sebuah Keluarga Maria Aufrida Ardhicawati	8
• Story of Kale dan Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi, Suguhkan Cerita Cinta yang Dekat dengan Kehidupan Remaja Laurencia Eprina Dian Maharani	13
• Ngenest dan Crazy Rich Asians, Relatable dengan Kehidupan Masyarakat Vinka Kristy Andriani	18
• Critical Eleven dan Twivortiare, Tunjukkan Sisi lain Kehidupan Pernikahan Maria Nariswari	22
• Konstruksi Keluarga melalui Peran Anjing dalam June & Kopi R.A. Vita Astuti	27
GENDER	33
• Frozen, Sebuah Kebaruan Representasi Perempuan dalam Film Disney Caecilia Santi Praharsiwi	34
• Konstruksi Gender pada Love for Sale 1 dan Love for Sale 2 Angela Gina Rizky Utami	38
• Pandangan Patriarkis yang Sama dari Dua Negara yang Berbeda	

Tontonan Anak, Tantangan Orang Dewasa

Lukas Deni Setiawan

Pandemi Corona mencuatkan satu isu baru terkait hubungan antara anak-anak, orang tua, dan tontonan bagi anak. Orang tua yang sehari-hari bekerja di kantor (luar rumah) dan anak-anak yang biasanya belajar di sekolah kini bertemu di (dalam) rumah dengan tempo yang lebih lama. Alhasil, orang tua, sembari tetap bekerja, harus menyediakan lebih banyak waktu dan tenaga untuk pendidikan anak-anak mereka. Satu hal yang porsinya sering kali lebih banyak diberikan pada para guru di sekolah.

Kondisi tersebut membuat anak-anak memiliki potensi singgungan lebih intensif dengan tontonan yang muncul melalui internet, televisi, film, maupun media sosial. Padahal, sampai saat ini, kita masih punya pekerjaan rumah (PR) besar terkait dinamika tontonan anak tersebut. Bahkan, beberapa tahun belakangan, istilah darurat 'film anak', sebagai salah satu format tontonan anak tersebut, muncul menggebu-gebu. Isu itu pun timbul tenggelam, walaupun sebenarnya banyak momentum yang dapat kita manfaatkan untuk mencuatkan kembali kegelisahan tersebut, seperti peringatan Hari Anak Nasional (HAN) yang kita peringati setiap tahunnya.

Pintu masuk pembahasan mengenai tontonan anak ini bisa dibuka dari persoalan akses anak pada tontotan yang sesuai usia dan karakter mereka. Akses terhadap informasi merupakan salah satu hak dasar setiap warga negara, yaitu hak untuk mengetahui informasi yang berguna bagi kehidupannya (*public's right to know*). Apabila akses terhadap informasi ini putus atau masih langka bagi warga negara di daerah-daerah tertentu, maka pemenuhan terhadap salah satu hak dasar tersebut juga terhambat. Pemerintah dan berbagai pihak lain yang mengaku sebagai orang dewasa jelas harus bertanggung jawab.

Anak-anak di Indonesia, yaitu warga negara yang berada di rentang usia 0-18 tahun dan kini berjumlah hampir sepertiga dari seluruh penduduk Indonesia, merasakan hambatan yang makin akut, terlebih mereka yang masih tinggal di daerah pelosok. Dalam konteks pertumbuhan dan perkembangan perfilman di Indonesia, sebagian besar bioskop (87%) hanya tumbuh di kota-kota besar dan terkonsentrasi di pulau Jawa (Widyanita, 2016). Data dari *filmindonesia.or.id* pun menunjukkan bahwa jumlah produksi film nasional yang bergenre anak-anak tidak sebanding dengan film untuk orang dewasa. Jumlah film bergenre anak-anak juga terpaut jauh dibanding jumlah film bergenre horor yang masuk bioskop (*filmindonesia.or.id*, 2021).

Oleh karena itu, dua hal bisa kita bahas terkait persoalan tersebut. Pertama, sejauh mana kita sudah mengusahakan pemerataan akses anak pada informasi. Kedua, jika akses sudah memadai, bagaimana pula upaya kita menyediakan konten yang sesuai usia dan karakter anak?

Upaya Pemerataan Akses

Layar bioskop akan diperbanyak sampai 4.000 buah hingga 2019. Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) mematoknya setelah mengetahui lonjakan jumlah penonton beberapa tahun terakhir. Hal ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pemerataan, walaupun persoalan terkonsentrasinya pertumbuhan bioskop di pulau Jawa masih terus membayangi. Di samping itu, keran investasi asing yang makin terbuka dapat pula menjadi ancaman bagi keberadaan bioskop nonjaringan milik para pengusaha lokal yang mencoba membuka ruang-ruang tontonan berbeda di daerah-daerah.

Upaya pemerataan lain pun muncul dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang sejak akhir 2018 menggagas mobil Bioskop Keliling (*Bioling*) untuk 11 wilayah di Indonesia (Dewi, 2018). Mobil yang dilengkapi dengan peralatan pemutaran film luar ruangan tersebut dimaksudkan untuk mendatangi wilayah yang belum terjangkau bioskop. Yogyakarta termasuk dalam 11 wilayah tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak wilayah di Yogyakarta, terutama di pelosok kabupatennya yang belum bersentuhan dengan materi audio visual selain televisi. Sementara itu, program-program televisi masih menjadi sasaran kritik dan menuai banyak keluhan.

Sejauh ini, *Bioling* pun tidak secara khusus menasar target khalayak anak-anak. Film-film yang diputar sebagian besar melayani kebutuhan informasi orang dewasa. Sekali lagi, anak-anak belum mendapat porsi yang memadai dalam akses terhadap informasi. Kondisi ini makin tidak

memuaskan tatkala jadwal pemutaran *Bioling* tidak ajek dan intensif. Kendaraan *Bioling* yang memakai bus berukuran sedang pun tidak muat apabila harus menembus jalanan yang hanya bisa dilalui motor. Padahal, jalan-jalan setapak semacam itu khas daerah pelosok. Alhasil, nasib anak-anak di pelosok pun masih saja terabaikan. Ini baru bicara soal akses, belum menyentuh kualitas kontennya.

Belajar dari *Bioscil*

Kasus di Yogyakarta memiliki keunikan. Pemerintah meluncurkan *Bioling* sejak akhir 2018, namun di kota ini pula sudah ada aktivitas swadaya bernama *Bioscil* (Bioskop Kecil Keliling) sejak akhir 2012. *Bioscil* yang digagas dua orang anak muda, Rifqi Mansur Maya dan Hindra Setya Rini, ini memiliki aktivitas utama memutar film pendek anak hingga ke pelosok-pelosok di Yogyakarta. Mereka menyulap rumah penduduk dan balai pertemuan warga menjadi semacam bioskop mini untuk memberikan pengalaman menonton bioskop pada anak-anak. Sembari menonton, mereka berdialog dengan anak-anak melalui program menonton yang mereka ramu bersama para sukarelawan (*Bioscil*, 2020).

Kini *Bioscil* sudah menjangkau lebih dari 25 lokasi. Sebagian lokasi sudah meminta kembali pemutaran film di daerah mereka. Antusiasme warga kampung berserta anak-anak mereka ini terus memicu greget para aktivis *Bioscil* untuk mendatangi mereka sekali pun jalan menuju ke daerah tersebut belum memadai. Beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan muda-mudi Karang Taruna kampung setempat juga mengundang *Bioscil* untuk memutar film di daerah dampingan mereka.

Kunci dari keberlangsungan aktivitas *Bioscil* ini adalah kolaborasi. *Bioscil* yang memutar film dengan proyektor dan kain putih pinjaman harus mampu menyesuaikan waktu pemutaran dengan waktu peminjaman. Mereka meminjamnya dari tetangga atau rekan yang memiliki rumah produksi. Film pendek anak yang mereka putar pun sebagian besar buatan sineas lokal yang kontennya tidak jauh-jauh dari isu lingkungan sosial anak-anak yang memuat problem sehari-hari. Film pendek anak itu juga merupakan hasil kerja sama sineas lokal dan lembaga pemerhati anak yang mengembangkan sistem edukasi mereka dengan materi audio visual (Setiawan, 2016).

Aktivitas pemutaran yang telah menginisiasi kolaborasi berbagai pihak tersebut tidak hanya berhenti pada penyediaan akses film pada anak-anak saja. Namun, kolaborasi *Bioscil* dengan sebuah kampus swasta di Yogyakarta pun

telah menempuh jalan lanjutannya, yaitu menyusun pedoman klasifikasi film pendek anak (Setiawan & Puspita, 2019). Pedoman ini sekarang dapat dipakai secara mandiri oleh *Bioscil* dalam melakukan klasifikasi film pendek tersebut sebelum mereka memutarkannya di hadapan anak-anak. Harapannya, anak-anak pun dapat memperoleh tontonan yang sesuai dengan karakter dan usia mereka. Orang tua juga mendapatkan masukan tentang adegan-adegan yang memerlukan pendampingan mereka.

Kolaborasi sebagai Kunci

Usaha pemerintah untuk pemeratakan akses informasi melalui film anak ini memerlukan kolaborasi yang sama seperti praktik yang dilakukan oleh *Bioscil*. Namun, pemerintah perlu berbenah pada berbagai aspek. *Pertama*, pemerintah perlu meninjau ulang program semacam *Bioling* tersebut. Pemutaran film keliling memerlukan dukungan berbagai pihak yang juga menaruh perhatian yang sama terhadap program dan konten program yang diusungnya. Apabila program tersebut berjalan hanya berdasarkan perkiraan dan dugaan saja, dukungan masyarakat cenderung tidak bisa total. Program tersebut harus melakukan identifikasi dahulu terhadap kebutuhan akan akses terhadap informasi, terutama konten film. Hal ini bisa didapatkan apabila pemerintah telah melakukan *blusukan* ke berbagai daerah pelosok dan bertemu dengan masyarakat. Identifikasi kebutuhan ini akan menentukan jenis dan konten film yang cocok dengan kondisi masyarakat. Hal ini pun berlaku pula pada film yang segmentasinya anak-anak.

Kedua, pihak-pihak, terutama pemerintah, yang akan menyuguhkan tontonan bagi anak-anak perlu menyusun dengan lebih detail pedoman klasifikasi untuk pemilihan film yang akan diputar. Pengalaman *Bioscil* yang telah melakukan klasifikasi secara mandiri menunjukkan bahwa anak-anak tidak bisa hanya dibagi menjadi sekelompok orang yang berusia 0-13 tahun dan 13-17 tahun saja, seperti pedoman yang masih dipakai oleh Lembaga Sensor Film/LSF (Lembaga Sensor Film, 2020). Namun, anak-anak memiliki perbedaan tingkat perkembangan kognitif yang lebih pendek rentang usianya, yaitu misalnya 0-6, 6-12, dan 12-16 tahun, seperti yang dipakai di Jerman yang dapat dilihat melalui aktivitas sebuah organisasi sistem rating film bernama *Freiwillige Selbstkontrolle der Filmwirtschaft*/FSK (FSK, n.d.). Pada setiap rentang usia tersebut, anak-anak memiliki potensi trauma, perkembangan, dan sekaligus pembelajaran yang berbeda bila dihadapkan pada tontonan audio visual tertentu.

Kita pun hingga kini masih berdebat menyangkut soal pendefinisian film anak atau film seperti apa yang dapat masuk dalam genre film anak. Debat yang belum selesai ini tidak dapat lepas dari dinamika interaksi antara orang dewasa dan anak-anak yang juga tak kunjung mencapai ujung. Eksplorasi terhadap interaksi tersebut sangat memengaruhi bagaimana nantinya kita dapat mengidentifikasi beberapa hal, misalnya soal perbedaan antara 'film untuk anak' dan 'film tentang anak'. Perdebatan yang masih berlangsung juga dapat sampai pada simpulan sementara definisi film anak seperti *Children's films are thus perceived to deal with the complex concerns of children rather than offering a simplistic, didactic, adult, moral message* (Parry, 2013, h. 15-16).

Partisipasi dan perhatian kita pada debat semacam ini kita perlukan untuk menemukan sendiri definisi yang proporsional dalam konteks Indonesia, sehingga persoalan lanjutan seperti penentuan klasifikasinya pun mendapatkan porsi diskusi yang memadai. Dalam konteks yang lebih khusus, perhatian kita pada partisipasi penonton dapat memberikan perspektif yang memperkaya penentuan rating film (Anshari, 2014). Hal semacam inilah yang makin menegaskan bahwa kolaborasi semua pihak menjadi kunci komprehensifnya hubungan anak-anak dan tontonan mereka.

Oleh karena itu, film pendek anak dan upaya klasifikasinya dapat menjadi salah satu solusi langkanya tontonan ramah anak yang seharusnya semakin disadari oleh setiap orang tua/dewasa di masa krisis seperti sekarang. Namun, dukungan berbagai pihak sangat memengaruhi kemudahan akses terhadapnya dan perhatian terhadap klasifikasi kontennya pun menjadi hal yang pokok. Apabila ini menjadi perhatian kita bersama, niscaya pandemi corona dan peringatan HAM setiap tahunnya juga dapat menjadi momentum kita bersama untuk mengoreksi perhatian orang tua terhadap tontonan anak-anak kita.

Daftar Pustaka

- Anshari, I. (2014). Sistem Klasifikasi dalam Pemutaran Film: Studi Kasus Klasifikasi Film di Kinoki. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 17(3), 220-235. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/13087>
- Bioscil. (2020, Maret). *Bioskop Kecil: Pemutaran Film Anak & Bertukar Cerita bersana Anak-Anak Bioscil.id*. Retrieved from Bioscil: <http://www.bioscil.id/p/bioskop-kecil-screening-sharing-and.html>
- Dewi, R. (2018, November 2). *Kemendikbud Luncurkan Mobil Bioskop Keliling untuk 11 Wilayah*. Retrieved from Kompas.com: <https://edukasi.kompas>.

com/read/2018/11/02/18324911/kemendikbud-luncurkan-mobil-bioskop-keliling-untuk-11-wilayah

- Filmindonesia.or.id. (2018). *Daftar Film Berdasarkan Genre Anak-anak*. Retrieved from Filmindonesia.or.id: <http://filmindonesia.or.id/movie/title/list/genre/children>
- FSK . (n.d.). *Alterseinstufungen und FSK-kennzeichen* . Retrieved from Freiwillige Selbstkontrolle der Filmwirtschaft: <https://www.spio-fsk.de/?seitid=508&tid=72>
- Lembaga Sensor Film. (2020). *Majalah Sensor Film: Informasi Sensor dan Film* (4th ed.).
- Parry, B. (2013). *Children-Film-and-Literacy*. Hampshire, UK: Palgrave Macmillan .
- Setiawan, F. B., Hadi, I. P., & Budiana, D. (2018). Penggambaran Kekerasan Rasisme dalam Film Detroit. *Jurnal e-Komunikasi*, 6(2), 1-10.
- Setiawan, L., & Puspita, B. B. (2019). Classification of Children Short Films for Mobile Movie Screening by Bioscil. *Proceedings of The 5th World Conference on media and Mass Communication*, 5, 1-11.
- Widyanita. (2016, July 26). *Asing Minati Bioskop Indonesia*. Retrieved from Katadata.co.id: <https://katadata.co.id/infografik/2016/07/26/asing-minati-bioskop-indonesia>